

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, globalisasi telah menjadi sebuah fenomena yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dunia. Globalisasi menawarkan kemudahan dalam berinteraksi antara organisasi bisnis, negara, ekonomi, industri, dan perpindahan sumber daya manusia antar negara (M. Wang, 2016). Adanya perpindahan penduduk lintas negara, memungkinkan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dapat berinteraksi dan membangun hubungan satu sama lain (M. Wang, 2016).

Dengan maraknya globalisasi yang didukung pula oleh kemajuan teknologi, mudahnya akses informasi, dan juga kemudahan bagi sumber daya manusia untuk berpindah dari negara satu ke negara lainnya memunculkan kemungkinan adanya pertukaran pelajar internasional untuk menuntut ilmu dan mengasah keterampilan ke luar negeri (Nasir, 2012). Setiap siswa yang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan di negara asing akan menghadapi banyak tantangan kejutan budaya, karena harus beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan yang asing dan berbeda dari negara asalnya sendiri. Adapun berbagai tantangan yang mungkin akan muncul berkaitan dengan beberapa hal seperti penyesuaian diri di masa transisi, tempat, pekerjaan akademik, pakaian, makanan, serta lingkungan sosial (Khan et al., 2020; Mesidor & Sly, 2016). Akibat terjadinya kejutan budaya tersebut, banyak mahasiswa internasional yang merasa tertekan dengan penyesuaian budaya, sosial, serta penyesuaian dalam hal akademik saat belajar di negara lain (Hartini et al., 2017).

Tekanan yang dialami dari sisi psikologis yang juga berdampak kepada performa akademik mahasiswa internasional dapat dipengaruhi karena adanya tantangan budaya, tantangan tersebut akan lebih mudah untuk dilalui jika seseorang memiliki kecerdasan budaya (Thompson, 2018). Adapun kecerdasan budaya merupakan seperangkat keterampilan dan sifat yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi secara efektif dengan latar budaya baru (MacNab & Worthley, 2012). Kecerdasan budaya dapat membantu siswa internasional untuk menumbuhkan

keterampilan dalam berkomunikasi lintas budaya dan meningkatkan keterampilan dalam berperilaku yang sesuai dengan budaya yang diterapkan di negara tempat studi (Hartini et al., 2017; Thompson, 2018). Selain itu, orang yang cerdas budaya, memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi secara efektif dengan individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yang pada akhirnya dapat memudahkan individu tersebut ketika beradaptasi di lingkungan yang berbeda budaya (Jyoti & Kour, 2017).

Untuk mempermudah adaptasi ketika berada di luar negeri, individu perlu meningkatkan kemampuan yang perlu difasilitasi dengan pemberian informasi serta pemahaman yang komprehensif tentang standar dan perilaku yang sesuai dari wilayah negara tujuan, melalui pelatihan pra-keberangkatan (Y. L. Wang & Tran, 2012). Pelatihan pra-keberangkatan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kesadaran diri individu terhadap budaya, tanggapan atau keterampilan dalam berperilaku yang sesuai dengan budaya tuan rumah, serta memberikan orientasi positif terhadap budaya lain (Levy, 1995 dalam Venkataiah, 2022). Program pelatihan ini dapat mendorong individu untuk dapat bekerja dengan percaya diri saat berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang beragam (Rehg et al., 2012) dan mampu berkomunikasi dengan baik di wilayah tuan rumah (Schutte, 2016). Pelatihan pra-keberangkatan dapat memberikan pengetahuan budaya kepada individu yang dapat membantu mereka menjadi cerdas secara budaya sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam penyesuaian lintas budaya di negara tuan rumah (Kour & Jyoti, 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, membuka program bagi mahasiswa Indonesia untuk melakukan pertukaran sekaligus menempuh studi di perguruan tinggi mitra luar negeri selama satu semester, yang dinamakan program *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)* untuk mahasiswa sarjana (S1) dan program *Indonesian International Student Mobility Awards* edisi Vokasi (*IISMAVO*) untuk mahasiswa sarjana terapan (D3 dan D4) (Kasih, 2021; Maninggarjati et al., 2022). Dalam program IISMA 2022, mahasiswa yang diberangkatkan terdiri atas 1.155 mahasiswa dari 106 perguruan tinggi akademik yang akan belajar di 72 perguruan tinggi kelas dunia di 26 negara

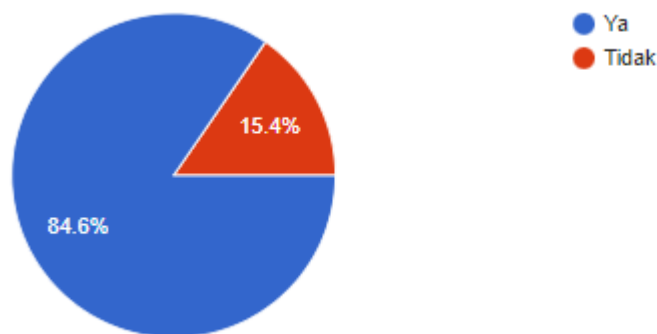
serta 409 mahasiswa dari 64 perguruan tinggi penyelenggaraan pendidikan vokasi yang akan belajar di 46 perguruan tinggi kelas dunia di 11 negara (Kemdikbud, 2022). Melalui program ini, para peserta dapat memiliki kesempatan untuk menambah pengalaman studi di luar negeri yang akan memberikan pandangan dan suasana baru, bahkan terciptanya pertukaran komunikasi antar budaya (Direktorat Pendidikan Tinggi, 2021). Adapun secara spesifik di Universitas Padjadjaran, setelah melalui rangkaian seleksi yang ketat, terdapat 119 mahasiswa yang berhasil menjadi peserta pada program ini. Dengan rincian sebanyak 99 mahasiswa program studi sarjana dan 20 mahasiswa program studi sarjana terapan.

Adapun pada pelaksanaan program ini terdapat beberapa perbedaan antara IISMA & IISMAVO, antara lain : persyaratan mahir bahasa asing, jika IISMA memiliki persyaratan tes bahasa asing dengan minimal skor TOEFL iBT – 78, IELTS – 6.0, atau Duolingo English Test – 100. Sedangkan IISMAVO memiliki minimal skor TOEFL iBT – 60, IELTS – 6.0, Duolingo English Test – 95, atau TOEIC Listening and Reading Test – 605 (Universitas Diponegoro, 2022). Perbedaan lainnya adalah pada kampus tujuan dan skema pembelajaran, yang mana program IISMA berfokus pada pembelajaran di kelas seperti pada umumnya, sedangkan program IISMAVO lebih memfokuskan pada pengembangan keterampilan, oleh karena itu skema pembelajaran yang diterapkan terdiri dari 3 skema yaitu : *Industrial Experience Program*, yaitu program yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merasakan pendidikan langsung di lapangan seperti magang atau terjun langsung ke laboratorium, lalu *Class Based Learning*, yaitu program yang berfokus pada pembelajaran di kelas, dan *Blended Program*, yaitu skema yang mencampurkan antara skema pembelajaran di kelas dan di lapangan, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman magang jangka pendek sekaligus pembelajaran di kelas selama program IISMAVO berlangsung (Direktorat Pendidikan Tinggi, 2021).

Untuk mengetahui fenomena permasalahan yang terjadi selama menempuh masa studi di luar negeri, peneliti melakukan pra-survei terhadap 13 peserta IISMA & IISMAVO Universitas Padjadjaran dengan rincian sebanyak 8 orang mahasiswa program studi sarjana dan 5 orang mahasiswa program studi sarjana terapan.

Berdasarkan hasil pra survei tersebut, terdapat beberapa informasi yang didapatkan mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan responden sebelum mereka berangkat ke negara tujuan studi mereka, adapun informasi tersebut antara lain tertera pada gambar 1.1.

Gambar 1.1
Proporsi Mahasiswa yang Melakukan Riset Sebelum Keberangkatan

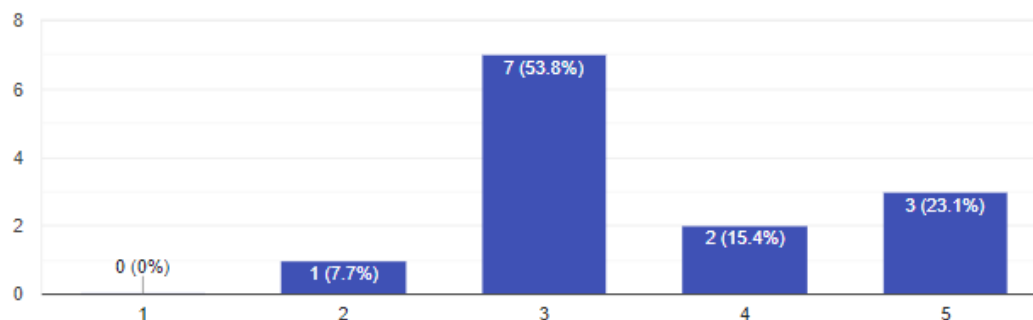


Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa sebesar 84.6% sebanyak 11 mahasiswa telah melakukan riset terlebih dahulu mengenai negara tujuan yang akan dikunjungi untuk menempuh studi di luar negeri. Hal lainnya yang dilakukan sebelum keberangkatan adalah para peserta IISMA & IISMAVO juga dibekali informasi untuk memperkaya pengetahuan yang mereka miliki melalui kegiatan pelatihan pra-keberangkatan, yang dampaknya terhadap adaptasi mereka selama menempuh studi di luar negeri dapat dilihat pada gambar 1.1.

Gambar 1.2

Data Dampak Pelatihan Pra-Keberangkatan terhadap Adaptasi Mahasiswa di Negara Tujuan Studi

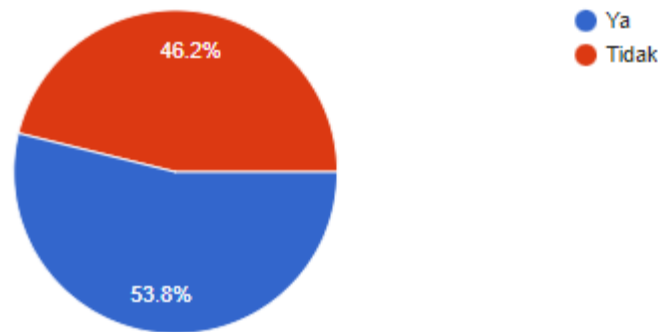


Sumber : Data yang diolah, 2023

Dalam pra survei ini, responden diminta untuk menilai seberapa setuju mereka bahwa pelatihan pra-keberangkatan dapat membantu adaptasi selama menempuh studi di luar negeri yang diukur menggunakan skala likert dari 1-5 (Sangat Tidak Setuju - Sangat Setuju). Hasilnya adalah sebesar 53.8% sebanyak 7 orang berpendapat netral bahwa pelatihan pra-keberangkatan berdampak terhadap adaptasi mereka selama di luar negeri serta mayoritas lainnya berpendapat bahwa pelatihan pra-keberangkatan ini membantu mereka dalam beradaptasi di luar negeri. Selain itu, didapatkan juga informasi mengenai pengetahuan yang dimiliki responden tentang budaya negara lain yang dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Gambar 1.3

Data Pengetahuan Mahasiswa terhadap Budaya Negara Lain



Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat sebesar 53.8% sebanyak 7 mahasiswa memiliki pengetahuan yang luas terhadap budaya negara lain dan sebesar 46.2% sebanyak 6 mahasiswa tidak memiliki pengetahuan yang luas terhadap budaya negara lain. Informasi-informasi diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki bekal yang cukup untuk menempuh studi di luar negeri, mulai dari telah melakukan riset sebelum keberangkatan, mengikuti kegiatan pelatihan sebelum keberangkatan, serta memiliki pengetahuan yang luas mengenai budaya di negara lain.

Namun terlepas dari hal tersebut, di sisi lain berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan, terdapat pula fakta bahwa responden masih merasakan kendala dalam hal adaptasi selama menempuh studi di luar negeri. Adapun kendala-kendala yang dirasakan secara garis besar setidaknya berkaitan dengan 4 hal, antara lain berkaitan dengan cuaca, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh responden sebagai berikut :

“Saya merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan cuaca yang sering berubah-ubah” (*Awardee IISMA/IISMAVO 2022, Fakultas Ilmu Komunikasi*).

Pernyataan lainnya yang dikemukakan oleh responden adalah:

“Kesulitan yang dialami karena saya datang saat musim dingin, sehingga harus menyesuaikan dengan cuaca ekstrem” (*Awardee IISMA/IISMAVO 2022, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*).

Hal lainnya yang dirasa menjadi kendala adaptasi adalah berkaitan dengan transportasi, yang diperkuat dengan pernyataan responden yaitu:

“Saya merasa kesulitan adaptasi ketika harus melaksanakan mobilitas menggunakan sepeda kayuh yang mana sangat melelahkan di satu minggu pertama, dan belajar menggunakan berbagai jenis transportasi umum (cara transit, menghitung biaya, membaca jadwal, menemukan stasiun/halte)” (*Awardee IISMA/IISMAVO 2022, Fakultas Hukum*).

Pernyataan lainnya adalah:

“Awalnya merasa kesulitan dengan sistem transportasi umum yang ada di negara tersebut” (*Awardee IISMA/IISMAVO 2022, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*).

Hal ketiga berkaitan dengan makanan, yang diperkuat dengan pernyataan responden yaitu:

“Kesulitan mencari makanan yang cocok dengan lidah negara sendiri” (*Awardee IISMA/IISMAVO 2022, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*).

Pendapat lainnya dari responden adalah:

“Sulit dengan beberapa makanan karena ada yang tidak sesuai selera ataupun sulit mencari yang halal” (*Awardee IISMA/IISMAVO 2022, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*).

Sedangkan yang terakhir berkaitan dengan kendala bahasa, hal ini sesuai dengan pernyataan responden yang mengatakan:

“Kesulitan untuk berinteraksi dengan warga lokal dikarenakan *language barrier*” (*Awardee IISMA/IISMAVO 2022, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*).

Pendapat lainnya yang dikemukakan oleh responden adalah:

“Adanya *language barrier* (bahasa mandarin), kesulitan berinteraksi dengan warga lokal” (*Awardee IISMA/IISMAVO 2022, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*).

Penelitian sebelumnya dari M. Wang (2016) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan budaya tinggi dapat secara efektif menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya baru, karena kecerdasan budaya dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri seseorang ketika dihadapkan dengan budaya baru, di lain sisi ekspatriat di luar negeri perlu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki budaya berbeda, serta perlu belajar untuk meningkatkan kecerdasan budaya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan budaya asing, akibatnya pelatihan lintas budaya pra-keberangkatan diperlukan untuk beradaptasi dengan cepat ke lingkungan baru dan bersosialisasi dengan cepat di lingkungan baru untuk mempraktikkan tugas di luar negeri secara efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kecerdasan budaya dan pelatihan pra-keberangkatan dapat mempengaruhi penyesuaian lintas budaya, dengan mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengikuti program IISMA & IISMAVO yang akan dianalisis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengklarifikasi adanya temuan yang kontradiktif antara persiapan sebelum keberangkatan individu yang cukup matang, namun ketika berada di luar negeri tetap menemukan beberapa kendala yang menghambat adaptasi mereka selama menempuh studi di luar negeri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan budaya, pelatihan pra-keberangkatan, dan penyesuaian lintas budaya mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengikuti program IISMA & IISMAVO?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan budaya terhadap penyesuaian lintas budaya mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengikuti program IISMA & IISMAVO?
3. Bagaimana pengaruh pelatihan pra-keberangkatan terhadap penyesuaian lintas budaya mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengikuti program IISMA & IISMAVO?

4. Bagaimana pengaruh kecerdasan budaya dan pelatihan pra-keberangkatan terhadap penyesuaian lintas budaya mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengikuti program IISMA & IISMAVO?

1.3.Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang beserta rumusan masalah yang telah dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan budaya, pelatihan pra-keberangkatan, dan penyesuaian lintas budaya mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengikuti program IISMA & IISMAVO.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan budaya terhadap penyesuaian lintas budaya mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengikuti program IISMA & IISMAVO.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan pra-keberangkatan terhadap penyesuaian lintas budaya mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengikuti program IISMA & IISMAVO.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan budaya dan pelatihan pra-keberangkatan terhadap penyesuaian lintas budaya mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengikuti program IISMA & IISMAVO.

1.4.Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan beserta manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru mengenai bagaimana kecerdasan budaya dan pelatihan pra-keberangkatan dapat mempengaruhi penyesuaian lintas budaya khususnya bagi mahasiswa yang mengikuti program pertukaran ke luar negeri, sehingga penelitian ini akan memberikan perspektif tambahan bagi penelitian sebelumnya dan membuka jalan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan perspektif bagi penyelenggara program pertukaran mahasiswa tentang efektivitas pelaksanaan program pelatihan pra-keberangkatan yang diselenggarakan terhadap penyesuaian mahasiswa selama menempuh studi di luar negeri yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksanaan program pelatihan serupa di masa yang akan datang, selain itu penelitian ini juga memberikan perspektif khususnya kepada mahasiswa yang akan mengikuti program pertukaran ke luar negeri, akan pentingnya mereka untuk belajar meningkatkan kecerdasan budaya yang dimiliki agar dapat memudahkan mereka dalam proses adaptasi selama menempuh studi di luar negeri.